

**BAGIAN I**

# CERPEN





## Buku Kosong

“Siapa yang tugasnya sudah selesai, kumpulkan di depan ya. Pak Guru akan nilai tugas kalian?” ucapku pada murid-murid TK Tadika Satu.

“Saya sudah, Pak,” kata si Abang sambil berdiri. Dia langsung lari di atas meja teman-temannya untuk menyerahkan hasil kerjanya.

“Abang!” sergahku, “kamu tahu meja itu untuk apa?”

“Untuk apa, Pak?” ia balik bertanya.

“Meja itu untuk menulis.”

“Tapi, saya kan susah lewat, Pak,” sanggah si Abang. Ia berusaha mengelak dengan memberikan argumentasinya.

“Kamu, kan, bisa bilang permisi dulu sama teman-temanmu, jadi teman-temanmu bisa memberimu jalan,” nasihatku mencoba mengarahkan si Abang.

“Iya, Pak,” jawab si Abang singkat, seolah tidak mau berurusan panjang denganku.

Aku pun tidak memperpanjang masalah lagi. Kubiarkan dia balik lagi ke tempat duduknya. Sambil membuka buku tugasnya, terlintas tentang argumentasi si Abang. Setelah dipikir, memang masuk akal dan mengena. Jawaban si Abang, “Susah lewat, Pak” memang

jawaban yang jujur dan sesuai dengan kenyataan dan kondisi kelas kami. Bangunan tempat kami belajar mungkin kurang layak untuk disebut sekolah. Sejatinya, bangunan ini dulunya merupakan tiga rumah panggung yang dijadikan satu dengan membuang sekat kayu yang memisahkan ketiga rumah tersebut. Dulu bangunan ini untuk tempat tinggal pekerja. Satu ruangan digunakan untuk menyimpan barang-barang sekolah, buku-buku, satu meja, dan beberapa kursi. Anggap saja ruangan tadi adalah gudang yang berfungsi sebagai perpustakaan yang selebihnya menjadi ruang guru saat menerima tamu. Jadi, hanya dua ruangan efektif yang digunakan untuk delapan tingkat rombongan belajar (rombel). Satu ruangan untuk dua kelas belajar mengenal huruf dan angka, setingkat taman kanak-kanak. Ruangan satunya lagi dipergunakan oleh anak-anak darjah, setingkat sekolah dasar di Indonesia.

Jumlah anak-anak yang belajar di TK ini bak *supporter* bola pada laga final. Berjejal. Sampai-sampai tidak ada ruang untuk menggerakkan jari kelingking. Anak-anak belajar lesehan dengan mengelilingi meja 240 cm × 90 cm. Satu meja bisa digunakan oleh sepuluh anak. Yang tidak kebagian meja, mengerjakan tugasnya dengan beralaskan lantai kayu. Ruangan sempit, meja yang terbatas dari sisi kuantitas dan ukuran, ditambah berjubelnya anak-anak tentu menyulitkan untuk bergerak sehingga pilihan yang paling mudah dan cerdas adalah melewati meja belajar yang alasnya dari triplek tipis. Wajar saja jika si Abang berjalan di atas meja untuk memudahkannya menjangkau mejaku.

Para orang tua di wilayah ini lumayan cerdas. Daripada anak-anak ditinggal bekerja di rumah

sendirian, lebih baik “dititipkan” di sekolah. Guru sama halnya dengan *baby sitter*, bedanya guru bisa dimintai pertanggungjawaban untuk semua hal yang berkenaan dengan anak-anak mereka. Setiap naik tingkat, jumlah murid akan berkurang. Itu sudah pasti. Lagi-lagi kecerdasan orang tua sangat berperan. Dengan bertambahnya usia, mereka memberdayakan anak-anaknya di kebun sawit, membantu orang tua menambah pundi-pundi ringgit.

\*\*\*

Setelah si Abang menyerahkan buku tugasnya, anak-anak yang lain pun menyusul. Seperti biasanya, anak-anak mengerubungiku. Posisiku yang duduk di lantai seperti para murid membuat mereka bisa menyerbu dari segala penjuru arah, depan, belakang, dan samping.

Saat aku fokus memeriksa hasil kerja mereka, anak-anak memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan kesenangannya, dari jalan-jalan, pergi ke jendela untuk melihat halaman, ngerjain teman-temannya yang belum selesai, main gendong-gendongan, dan bermain permainan-permainan sesuai dengan imajinasi dan kesenangan mereka.

Sadar keadaan sudah tidak stabil aku berteriak, “Tadika Satuuu,” seperti gaya *trainer* yang mengucapkan “halooo” kemudian dijawab “haiiii” oleh para peserta.

“Siaaap,” jawab anak-anak serempak.

“Tadika Satuuu,” aku ulangi dengan lebih menguatkan suaraku.

“Siaaap,” anak-anak menjawab lebih keras dan serempak.

“Kalau siap, kalian harus duduk dengan rapi.”

Mujarab. Mereka semua kembali ke tempat masing-masing. Duduk rapi dan tidak terdengar lagi suara kecuali saling bisik mengingatkan temannya untuk diam. Aku pun melanjutkan memberikan nilai untuk hasil kerja mereka dengan memberikan tiga bintang untuk setiap anak yang sudah selesai. Namun, jurusku tadi hanya ampuh selama tiga menit dan paling lama lima menit. Menit berikutnya, mereka beraksi lagi. Aku ingatkan lagi, mereka diam lagi.

Di saat aku sedang dikerumunin anak-anak, kulihat ada satu buku yang masih kosong. Sontak hal ini membuatku kaget dan berpikir. Bagaimana tidak? Seharusnya yang dikumpulkan adalah buku-buku yang tugasnya sudah dikerjakan, tetapi yang di tanganku adalah buku yang masih bersih, belum ada tulisan sehuruf, bahkan setitik pun.

“Ini punya siapa?” tanyaku sambil mengangkat buku kosong tersebut.

“Punya saya, Pak,” aku seorang anak sambil mengangkat tangan dan langsung menghampiriku. Ternyata si John.

“Kenapa bukunya kosong, Nak?” tanyaku mencari tahu.

Dia tidak menjawab.

“Kenapa kamu belum mengerjakan tugas?” tanyaku lagi menegaskan.

Tetap tidak ada respons apa-apa darinya kecuali diam dan pandangannya yang tertuju padaku.

“Buku kamu belum Bapak beri nilai. Kamu belum mengerjakan tugas.” Kemudian aku kembalikan buku itu ke pemiliknya.

John pun mengambil buku itu dan aku langsung mengambil hasil kerja anak yang lainnya. Baru saja aku pegang dan melihat buku yang lain, aku kaget untuk kedua kalinya. Ada yang memukul kepalaku. Mungkin bukan kaget, tapi emosi. Ya, benar-benar marah.

*Siapa sih yang tidak sopan memukulku? Berani sekali dia memukul seorang guru. Kepala ini kehormatanku,"* gumamku dalam hati. Kurasa emosiku tidak lagi di dalam dada, tapi sudah berada di ujung rambut kepala. Emosiku sudah berada pada puncaknya.

*Tidak sopan, aku dilecehkan, hatiku berteriak.*

Ternyata yang memukul kepalaku adalah John. Setelah dia ambil bukunya, sebelum pergi ke tempat duduknya, ia memilih untuk memukulkan bukunya ke kepalaku. Aku tidak melihat dan tidak menyangka John akan melakukan hal itu. Aku kaget dan seketika amarahku terpancing. Aku langsung simpan buku anak-anak yang lain dan aku kejar John. Bukan hal yang sulit untuk mengejar pelakunya. Hanya butuh dua langkah, ia sudah tertangkap. Aku pegang kedua tangannya. Aku hadapkan mukanya ke mukaku.

*Kamu harus balas dendam. Kamu tidak boleh dilecehkan. Kamu tidak boleh diperlakukan tidak sopan, asut* emosiku di dalam dada.

Aku pegang dan aku hadapkan dia ke mukaku. Aku ingin dia melihat mataku yang nanar. Aku ingin puas memelototinya. Aku ingin melampiaskan amarahku.

Apakah aku puas? Tidak. Aku jadi bingung. Seketika aku melihat sesuatu di dalam mata John. Aku melihat ketakutan. Bukan hanya ketakutan John, *aku kecil* yang sedang ketakutan pun terpancar di sana. Aku ingat, saat *aku kecil*, aku tidak mau diintimidasi. Aku tidak

melihat siapa pun di depanku kecuali *aku kecil*. Emosiku menguap.

Aku lepaskan peganganku di tangan John.

"John, kamu jangan mengulangnya lagi ya nanti. Itu tidak sopan. Itu tidak baik," kataku dengan nada pelan.

"Iya, Pak," jawabnya singkat. Senang. Ketakutan di wajahnya berubah menjadi keceriaan.

\*\*\*

Sepulang mengajar, sambil melepas capai setelah perjalanan satu kilometer menaiki bukit dengan diiringi hangatnya cahaya matahari yang mencubiti kulit kepalaku, di halaman rumah aku berinteraksi dengan kera-kera yang sedang bermain di pepohonan. Aku ceritakan kejadian antara aku dengan John tadi. Namun, kera-kera itu tidak ada yang menimpali. Mereka asyik bercanda dengan sesama mereka. Sampai salah satu dari kera kecil memukul kepala ibu atau bapaknya. Entah yang mana, yang jelas kera yang dipukul itu tampak lebih besar dan mengayomi yang lainnya.

Apa reaksi kera yang dipukul itu? Ia mengejar kera kecil yang sudah meloncat ke pohon lain dengan gembira. Ia pun menolehku, seolah berkata, "Dia masih kecil, itulah pemahamannya tentang cara bercanda dan menyampaikan perasaan terhadap orang yang disayanginya." Plak, aku pun tersindir.

# Tidak

“Anak-anak, sebelum pulang, mari kita baca doa dulu bersama-sama,” ajakku kepada anak-anak kelas Tadika Satu (TK). Terdengar suara teriakan, “Hore”. Semuanya berkemas. Terlihat mulut mereka komat-kamit. Terpancar keceriaan di wajah mereka. Jelas sekali ceria karena mereka akan pulang.

Betapa bahagianya mereka saat pergi ke sekolah. Bagaimana tidak bahagia? Mereka bisa bermain-main dengan teman-temannya, bahkan saat belajar sekalipun. Namun, mendengar kata pulang atau libur, mereka tampak lebih bahagia lagi. Mungkin ada sesuatu di sekolah yang membuat mereka tertekan. Apakah itu? Mungkinkah kawan-kawannya? Mungkinkah gurunya? Entahlah.

Di saat anak-anak sedang berdoa, aku minta mereka berhenti. Kusuruh seorang anak menghadapku.

“Namamu siapa?” tanyaku kepada seorang anak yang diam saja, tidak membaca doa seperti anak-anak lain.

“Namaku John, Pak,” jawab si anak.

Oh iya, seharusnya aku tidak bertanya siapa nama anak itu. Seharusnya aku ingat siapa dia. Bukan karena dia sebelumnya memukul kepalaku dengan bukunya,

tetapi karena dia adalah muridku.

*Tidak taat. Pemalas,* pikirku. Ingin sekali aku membentakny. Namun, aku memilih bertanya.

“Kenapa kamu tidak ikut berdoa?” tanyaku.

“Aku Kristen, Pak,” jawabnya lugas.

Aku diam. Ingin sekali aku tutup mukaku. Aku malu, sisanya merasa bersalah yang teramat besar. Aku khawatir telah menyinggungnya.

*Untung, aku tadi tidak membentakny, tidak menghakiminya,* ucapku dalam hati sambil menghela napas. Aku merasa senang. Pilihan bertanyaku tepat.

Masih jelas kuingat, dulu aku sangat tidak senang ketika ada guru memarahiku tanpa mau tahu apa alasanku berbuat sesuatu. Aku sering jengkel saat aku tidak diberi kesempatan untuk menyatakan satu alasan saja atas perbuatanku. Ingin sekali aku mendapatkan hak berpendapat atas perbuatanku dulu, tapi aku sering tidak mendapatkannya.

Interaksiku dengan John mengingatkanku sebuah cerita yang sering aku dengar saat belajar di sekolah dulu. Interaksi dengan John menyadarkanku, bahwa John muridku yang duduk di Tadika Satu dengan kejujurannya berani mengatakan “Maaf, saya berbeda” tanpa rasa takut, tanpa rasa minder, tanpa rasa malu.

Aku ingin menjaga kepercayaan dirinya. Pendidikan bukanlah komoditi yang bisa dimonopoli oleh satu bangsa, suku, atau agama sekalipun. Aku dan John berbeda dalam suku dan agama. Aku harus selalu menjaga dan mengoptimalkan potensi positif John kecil.

Hari ini, John kecil berani mengatakan “tidak” karena sesuatu yang diyakininya. Di saat yang sama, para intelektual dan para terdidik teragap untuk menentukan